

ETIKA DAN TATA KRAMA NEGOSIASI DALAM KOMUNIKASI DIGITAL: UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER MURID DI SDN MARGAHAYU III BEKASI TIMUR

Dina Kristina^{1*}, Anisa Nur Fadila², Kesya Afiana³, Lulu Suci Ramadani⁴, Salma Cahya Kamila⁵

^{1,2,3,4,5}Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia
202410415032@mhs.ubharajaya.ac.id*

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital yang semakin pesat telah memfasilitasi siswa-siswi sekolah dasar dalam menggunakan berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, YouTube, TikTok, dan Instagram secara aktif. Kendati demikian, meningkatnya akses terhadap teknologi digital tersebut belum tentu sejalan dengan pemahaman yang memadai mengenai etika komunikasi. Seringkali siswa-siswi masih menggunakan tuturan yang kurang santun dalam berkomunikasi, mengirimkan pesan tanpa mempertimbangkan waktu penerima, serta menunjukkan sikap kurang menghormati lawan bicara dalam interaksi daring. Kondisi semacam ini berpotensi menimbulkan konflik, miskomunikasi, bahkan tindakan *cyberbullying*. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa-siswi mengenai etika komunikasi digital, menanamkan kebiasaan penggunaan bahasa yang santun, serta mengembangkan kemampuan negosiasi dasar melalui komunikasi digital yang bertanggung jawab. Kegiatan ini diselenggarakan di SDN Margahayu III, Kota Bekasi, pada tanggal 24 April 2026, dengan melibatkan siswa-siswi kelas 6 sebagai peserta. Metode yang diterapkan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Hasil yang diharapkan dari program ini adalah terbentuknya generasi digital yang berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu berkomunikasi secara positif serta konstruktif di era digital.

Kata Kunci: Etika Komunikasi Digital, Negosiasi, Siswa-Siswi Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pertumbuhan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah menghasilkan perubahan yang signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat, termasuk di kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Kemajuan yang signifikan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah menimbulkan transformasi besar di berbagai sendi kehidupan, khususnya dalam hal cara seseorang berkomunikasi dan bersosialisasi. Salah satu manifestasi konkret dari perubahan tersebut adalah kemunculan platform media sosial yang memberikan kemampuan kepada setiap individu untuk berinteraksi secara langsung tanpa adanya batasan geografis maupun temporal (Masruroh et al., 2025).

Saat ini, penggunaan platform digital seperti WhatsApp, YouTube, TikTok, dan Instagram tidak lagi menjadi monopoli orang dewasa, melainkan telah menjadi bagian integral dari kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi sosial siswa-siswi sekolah dasar dalam kehidupan sehari-hari. Ironisnya, masih banyak siswa-siswi yang menampilkan perilaku komunikasi yang kurang etis, mencakup penggunaan bahasa yang tidak santun, pengiriman pesan tanpa memperhatikan waktu yang layak, serta kurangnya

respek dalam berinteraksi melalui platform digital. Kondisi ini didukung oleh temuan penelitian yang mengindikasikan bahwa siswa-siswi seringkali menggunakan bahasa informal yang cenderung tidak sopan dalam komunikasi melalui jaringan internet, khususnya pada aplikasi pesan instan seperti WhatsApp (Prabowo et al., 2021).

Kemajuan teknologi digital yang signifikan telah menjadikan anak-anak usia sekolah dasar terpapar media sosial sejak awal. (Aman, 2025) menyatakan bahwa mayoritas siswa-siswi sekolah dasar telah aktif memanfaatkan berbagai platform digital semisal YouTube, TikTok, dan WhatsApp, bahkan seringkali melampaui pemahaman orang tua mereka mengenai fitur-fitur tertentu. Kendati demikian, tingkat penggunaan yang tinggi tersebut tidak diimbangi dengan kompetensi etika komunikasi yang memadai. Fenomena ini tampak dari kecenderungan anak kehilangan batas-batas kesopanan, menurunnya pengendalian diri, serta peniruan perilaku negatif dari konten daring. Kondisi ini diperparah lagi oleh keterbatasan pengawasan orang tua, di mana "partisipasi aktif orang tua dapat mengurangi potensi anak mengakses konten bernuansa negatif". Dengan demikian, harmonisasi antara lingkungan keluarga dan sekolah mutlak diperlukan dalam mengakarkan literasi digital yang beretika demi melestarikan nilai-nilai moral anak di era digital.

Di dalam ruang digital yang bersifat terbuka, pelanggaran terhadap norma kesopanan seringkali terjadi. Menekankan bahwa etika dalam komunikasi digital mencakup tanggung jawab moral untuk mengelakkan perilaku yang merugikan, antara lain ujaran kebencian, fitnah, dan pelecehan verbal (Ayuningtyas et al., 2025). Etika atau tatakrama merupakan norma-norma perilaku yang tepat dalam hubungan sosial. kunci utama penerapan etika terletak pada kemampuan individu untuk menunjukkan sikap sopan santun, memberikan penghormatan kepada sesama manusia, serta mematuhi ketentuan yang berlaku di lingkungannya. Sebagai makhluk yang hidup dalam masyarakat, manusia pada hakikatnya tidak dapat meninggalkan sesamanya. Dengan demikian, setiap orang memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat terpisah dari kehidupan bertetangga dan bermasyarakat (Ferdinand et al, 2019).

Minimnya pemahaman mengenai etika komunikasi digital pada siswa-siswi berpotensi menimbulkan berbagai problema, di antaranya perselisihan antar teman, kekeliruan dalam memahami pesan, hingga perilaku negatif berupa perundungan siber. Tanpa adanya bimbingan yang memadai, pola komunikasi yang tidak etis di ranah digital dapat menjalar ke dalam interaksi kehidupan nyata dan mengganggu perkembangan sosial-emosional anak. Dengan demikian, penerapan program literasi digital yang komprehensif diperlukan untuk menumbuhkan kebiasaan berbagi informasi secara bertanggung jawab dan penuh menghormati martabat orang lain (Alfaruqi, 2025).

Menurut Utami (2017). Negosiasi merupakan suatu proses di mana dua belah pihak atau lebih melakukan pertukaran barang atau jasa, serta berusaha menyepakati nilai tukar yang disepakati bersama. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, negosiasi diartikan sebagai: "Proses tawar-menawar melalui perundingan guna mencapai kesepakatan antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dengan pihak (kelompok atau organisasi) lainnya."

Konsep negosiasi tidak hanya dipahami sebagai proses tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan, tetapi juga sebagai kemampuan berkomunikasi yang dilakukan dengan memperhatikan etika dan tata krama di lingkungan digital. Siswa-siswi perlu belajar bagaimana menyampaikan pendapat, keinginan, atau ketidaksetujuan secara sopan saat berinteraksi melalui media digital, baik dengan guru maupun teman sebaya. Melalui proses negosiasi yang santun, siswa-siswi dapat mengembangkan karakter positif seperti menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas ucapan yang disampaikan, serta mampu menyelesaikan perbedaan pendapat tanpa menimbulkan konflik. Oleh karena itu, penerapan etika dan tata krama dalam negosiasi digital menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk karakter siswa-siswi agar dapat berkomunikasi secara bijak dan bertanggung jawab di era digital.

Dalam konteks pendidikan, pengembangan nilai-nilai kesopanan dan tata krama menempati posisi strategis sebagai komponen esensial pendidikan karakter yang perlu dibiasakan sejak usia awal. Pendapat tersebut menegaskan bahwa tantang terbesar pendidikan karakter di era digital terletak pada upaya membimbing siswa-siswi dalam memahami dan menerapkan etika di lingkungan digital yang berkembang secara dinamis, dengan kesadaran, keaktifan, dan kedalaman refleksi. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa literasi digital yang di dalamnya mencakup dimensi etika dalam berkomunikasi seharusnya diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di sekolah, agar peserta didik dapat menjadi pengguna teknologi yang penuh tanggung jawab. Lebih jauh, pendapat ini menekankan bahwa siswa-siswi perlu dididik dalam memanfaatkan teknologi dan internet secara efektif, kreatif, dan penuh kebijaksanaan.

Mereka tidak hanya mempelajari cara penggunaan, melainkan juga memahami kapan dan mengapa teknologi tersebut digunakan, dengan memperhatikan aspek keamanan, solidaritas sosial, keadilan, dan tanggung jawab. Ketika prinsip etika dan tata krama yang baik tidak diterapkan dalam komunikasi digital, interaksi antarsiswa berisiko menjadi tidak produktif dan berpotensi menimbulkan konflik. Hal ini mengingatkan bahwa pembelajaran berbasis digital diklaim kurang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional (Triyanto, 2020).

Anak-anak yang menerima bimbingan dalam penggunaan media digital terbukti menunjukkan perilaku yang lebih terkontrol secara moral jika dibandingkan dengan mereka yang menggunakannya tanpa bimbingan. Berdasarkan hasil observasi awal, mayoritas siswa-siswi SDN Margahayu III telah memiliki akses terhadap perangkat digital, namun pemahaman mereka mengenai etika komunikasi masih rendah. Hal ini mencerminkan kondisi di mana penggunaan media sosial yang tidak terkendali sejak usia dini telah menjadi tantangan baru dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam aspek etika seperti sopan santun, kejujuran, dan kemampuan mengendalikan diri.

METODE

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan

No.	Waktu Pelaksanaan	Deskripsi
1.	10 April 2026	Observasi & Perizinan Melakukan Survei lokasi penyuluhan pada SDN MARGAHAYU III serta pengajuan izin non formal untuk pelaksanaan penyuluhan.
2.	22 April 2026	Meminta Perizinaan pelaksanaan penyuluhan secara

3.	24 April 2026	formal kepada Kepala Sekolah SDN Margahayu III. Pelaksanaan Program Penyuluhan kepada siswa-siswi SDN Margahayu III melalui sesi presentasi materi, sesi tanya jawab dan diskusi kelompok.
4.	23 Mei 2026	Laporan Kegiatan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) ini dilaksanakan pada Jumat, 24 April 2026 di SDN Margahayu III, Jl. Rawa Semut Raya, Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa Barat. Kegiatan berlangsung selama 40 menit (pukul 09.00–09.40 WIB) dengan peserta siswa-siswi kelas 6 SDN Margahayu III.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Survei Lapangan di SDN Margahayu III (Sumber: Dokumentasi Kelompok 12)

Kegiatan ini dilakukan sebagai tahapan awal dalam program pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui kondisi, kebutuhan, dan berbagai permasalahan terkait etika komunikasi digital pada siswa sekolah dasar. Pada tahap ini, tim melaksanakan wawancara serta diskusi bersama pihak sekolah untuk memperoleh data mengenai kebiasaan siswa dalam menggunakan media sosial dan berbagai kendala yang muncul dalam penerapan komunikasi digital yang sopan dan bertanggung jawab. Temuan dari survei lapangan tersebut kemudian digunakan sebagai landasan dalam menyusun materi serta menentukan metode pelaksanaan program edukasi etika komunikasi digital bagi siswa kelas VI SDN Margahayu III.

Pelaksanaan program diterapkan dengan menggunakan model pemberdayaan melalui pelatihan (*training-based empowerment*) yang menempuh serangkaian tahap meliputi pengamatan pendahuluan, penyampaian substansi materi utama, diskusi dua arah, sesi tanya jawab, serta pencatatan kegiatan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki peranan krusial dalam membangun interaksi sosial yang positif serta mengantisipasi perilaku destruktif dalam konteks sekolah. Tahapan kegiatan yang dijalankan meliputi:

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Abdi Masyarakat di SDN Margahayu III

No.	Kegiatan	Waktu	Pengisi Kegiatan
1.	Pembukaan	09.00 – 09.05	Anisa Nur Fadila
2.	Materi Inti: Etika Komunikasi Digital	09.05 – 09.25	Anisa Nur Fadila, Lulu Suci Ramadani

3.	Diskusi dan Tanya Jawab	09.25 – 09.40	Kesya Afiana, Salma Cahya Kamila
4.	Penutup	09.40 – 09.45	Kesya Afiana, Lulu Suci Ramadani
5.	Dokumentasi Kegiatan	09.45 – 09.50	Mahasiswa

Anggaran biaya yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini sebesar Rp 400.000,- yang mencakup snack untuk murid (Rp 210.000,-), bingkisan guru (Rp 66.000,-), hadiah permainan edukatif (Rp 97.000,-), dan bingkai beserta sertifikat (Rp 27.000,-).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antusiasme dan Partisipasi Peserta

Selama aktivitas penelitian berlangsung, peserta riset menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap konten yang disajikan. Pernyataan ini diperkuat dengan keaktifan mereka ketika mengikuti sesi diskusi serta tanya jawab. Sejumlah peserta pengalaman mereka dalam memanfaatkan media sosial dan platform pesan instan, termasuk kasus penerimaan pesan bersifat tidak pantas dari rekan seusia.

Metode partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti berhasil meningkatkan tingkat keterlibatan partisipan. Melalui implementasi diskusi interaktif serta simulasi situasi, peserta lebih cepat mencerna ilustrasi nyata mengenai praktik komunikasi digital yang positif maupun negatif. Hasil penelitian ini seiring dengan temuan (Melati & Torimtubun, 2026) yang menunjukkan bahwa pendekatan edukasi secara partisipatif dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran peserta terhadap etika penggunaan media sosial.

Permasalahan Etika Komunikasi Digital Siswa-Siswi

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian di SDN Margahayu III, terungkap bahwa mayoritas siswa-siswi kelas 6 telah memiliki paparan terhadap perangkat digital serta secara aktif memanfaatkan aplikasi pesan singkat dan berbagai platform media sosial. Kendati demikian, tingkat pemahaman mereka mengenai etika berkomunikasi secara digital masih berada dalam kategori kurang memadai. Kondisi ini tercermin dari beberapa indikator, di antaranya penggunaan bahasa yang tidak sopan dalam grup percakapan kelas, ketiadaan kemampuan siswa-siswi dalam menentukan momen yang tepat untuk mengirimkan pesan, serta keterbatasan dalam menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara saat berinteraksi melalui media daring.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Prabowo et al., 2021) yang mengungkapkan bahwa peserta didik lazim menggunakan bahasa informal yang cenderung tidak sopan dalam interaksi melalui *platform* WhatsApp. Praktik berkomunikasi tanpa memperhatikan aspek etika tersebut dapat menimbulkan konflik pertemanan, kesalahpahaman, bahkan tindakan *cyberbullying*. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan tindakan berupa edukasi mengenai etika komunikasi digital sejak usia dini.

Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan

Program Abdimas diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 24 April 2026, dengan diikuti oleh siswa-siswi kelas 6 di SDN Margahayu III. Penyampaian materi utama berkaitan dengan Etika Komunikasi Digital dibawakan oleh Anisa Nur Fadila dan Lulu Suci Ramadani, dengan titik berat pada pembahasan mengenai norma-norma komunikasi di ruang digital, penggunaan bahasa yang santun dalam percakapan melalui fitur chat dan platform media sosial, serta strategi untuk mengidentifikasi dan menjauhi konten yang bersifat negatif.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Penyampaian Materi Kepada Siswa-Siswi SDN Margahayu III (Sumber: Dokumentasi Kelompok 12)

Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyampaian materi secara interaktif dengan menggunakan media presentasi agar siswa lebih mudah memahami pentingnya penggunaan bahasa yang sopan, sikap menghargai orang lain dalam komunikasi daring, serta penggunaan media sosial secara bijaksana. Selama kegiatan berlangsung, siswa juga dilibatkan secara aktif melalui sesi diskusi dan tanya jawab sehingga proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan partisipatif. Melalui kegiatan ini, diharapkan pemahaman siswa mengenai penerapan etika komunikasi digital dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkat sehingga mampu menciptakan interaksi digital yang positif, santun, dan bertanggung jawab di era digital.

Sesi diskusi dua arah dan tanya jawab yang dipandu oleh Kesya Afiana dan Salma Cahya Kamila menunjukkan interaktivitas yang tinggi. Para siswa-siswi menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menuangkan pengalaman serta pertanyaan mengenai komunikasi digital yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Metode partisipatif ini menunjukkan keefektifan dalam meningkatkan tingkat partisipasi peserta, sehingga para siswa-siswi tidak sekadar memahami konsep etika digital secara teoretis, melainkan juga mampu mengkaitkannya dengan konteks nyata yang mereka alami dalam keseharian.

Peningkatan Pemahaman dan Perubahan Perilaku

Hasil pelaksanaan program mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman peserta didik mengenai signifikansi etika komunikasi dalam ruang digital. Para siswa-siswi mulai memiliki pemahaman tentang standar-norma yang berlaku dalam konteks komunikasi digital serta mampu membedakan antara komunikasi yang santun dan yang tidak santun. Lebih lanjut, para peserta mulai menyadari bahwa keterampilan bernegosiasi secara santun dalam ruang digital seperti menyampaikan pendapat,

meminta izin, atau menyelesaikan perbedaan pendapat melalui fitur chat menjadi kemampuan yang penting dalam konteks kehidupan sosial mereka.



Gambar 3. Kegiatan Penyerahan Sertifikat dari Mahasiswa Ubhara Jaya kpd Kepala Sekolah SDN Margahayu III (Sumber: Dokumentasi Kelompok 12)

Kegiatan penyerahan sertifikat oleh mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya kepada Kepala Sekolah SDN Margahayu III dilakukan sebagai bentuk penghargaan dan ungkapan terima kasih atas dukungan serta kerja sama yang telah terjalin selama pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini sekaligus menjadi penutup dari rangkaian program edukasi etika komunikasi digital yang telah dilaksanakan bersama siswa-siswi kelas 6. Penyerahan sertifikat tersebut juga menunjukkan adanya hubungan kolaboratif yang baik antara pihak perguruan tinggi dan sekolah dalam mendukung kegiatan pendidikan yang bertujuan meningkatkan literasi digital serta pemahaman etika komunikasi digital pada siswa sekolah dasar.

Penemuan ini menegaskan kembali pentingnya integrasi pendidikan karakter digital ke dalam kurikulum sekolah dasar. Sebagaimana dikemukakan oleh (Alfaruqi, 2025), upaya edukasi mengenai etika penggunaan media sosial yang diterapkan sejak usia dini berpotensi membentuk generasi digital yang bijak, dengan demikian peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan secara akademis, melainkan juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran tanggung jawab dalam pemanfaatan teknologi. Program ini secara bersamaan memperkuat implementasi Profil Pelajar Pancasila di SDN Margahayu III, khususnya pada dimensi berakhlak mulia dan bernalar kritis.

Peningkatan Pemahaman Program terhadap Siswa-Siswi

Usai dilaksanakannya kegiatan, partisipan mulai menyadari signifikansi penggunaan bahasa yang terhormat dalam komunikasi digital. Para peserta juga mulai mencerna bahwa perilaku seperti mencemooh rekan melalui platform media sosial, menyiarkan konten tanpa persetujuan, serta mengirimkan pesan pada momen yang tidak sesuai dapat memberikan efek negatif terhadap orang lain.

Selanjutnya, partisipan mulai dapat mengidentifikasi praktik komunikasi yang layak dan tidak layak di kalangan media sosial. Menurut Aulia et al., n.d. (2025) perluasan peserta Didik mengenai esensi perlindungan kerahasiaan digital serta penerapan etika dalam berinteraksi daring juga mengalami peningkatan yang signifikan. Situasi ini membuktikan bahwa program literasi digital yang diterapkan sejak usia temprana

mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penginternalisasian etika dan tata krama bernegosiasi dalam komunikasi digital memiliki peranan yang penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar. Lewat metode sosialisasi interaktif, sesi diskusi, dan tanya jawab, siswa-siswi kelas 6 di SDN Margahayu III menunjukkan adanya kenaikan pemahaman berkaitan dengan norma-norma komunikasi digital, bahasa yang santun, serta kemampuan untuk mengidentifikasi konten yang bersifat negatif di dunia maya.

Program ini menegaskan bahwa etika komunikasi berfungsi sebagai landasan utama dalam membangun keterampilan bernegosiasi yang sehat dan konstruktif. Dengan adanya pembiasaan secara konsisten, para peserta didik diupayakan menjadikan etika komunikasi digital sebagai bagian dari tingkah laku sehari-hari, dengan demikian mereka dapat berpartisipasi dalam penciptaan ekosistem media sosial yang lebih positif, aman, dan saling menghargai. Ke depan, program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum program pendidikan karakter sekolah. Saran dari penelitian ini yaitu:

1. Mengintegrasikan materi etika komunikasi digital ke dalam kurikulum Pendidikan Karakter atau mata pelajaran terkait secara rutin, bukan hanya melalui penyuluhan yang bersifat insidental.
2. Memperluas cakupan program ke siswa kelas 4–5 serta ke lebih banyak sekolah karena anak-anak telah terpapar media sosial sejak usia dini.
3. Melibatkan orang tua melalui program parenting literasi digital secara berkala agar pengawasan di rumah berjalan selaras dengan edukasi yang diberikan di sekolah.
4. Menambahkan instrumen evaluasi yang terukur, seperti pre-test dan post-test, untuk menilai perubahan pengetahuan dan perilaku siswa secara objektif.
5. Mengembangkan metode penyampaian materi dengan media yang lebih variatif dan menarik, seperti video animasi, permainan peran (role play), dan kuis digital interaktif.
6. Membangun mekanisme tindak lanjut pascaprogram melalui monitoring berkala untuk memastikan perubahan perilaku siswa dapat bertahan dalam jangka panjang.
7. Meningkatkan kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, Dinas Pendidikan, sekolah, dan komunitas orang tua guna mendukung efektivitas program secara menyeluruh.

REFERENSI

- Alfaruqi, Z. (2025). Menumbuhkan Generasi Digital yang Bijak: Edukasi Etika Bermedia Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian*, 1(2), 381–387. <https://studentresearchhub.org/tadrisreach/article/view/71/59>
- Aman, D. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Etika Anak di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 716–723. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/1466/756>

- Aulia, D. P., Prasetyo, T., & Muhdiyati, I. (2025). Peran Literasi Digital pada Perilaku Sosial Maya Siswa Kelas IV SDN Pasawahan terhadap Fenomena *Cyberbullying*. *Jurnal Edukasi*, 4(1), 600–614.
- Ayuningtyas, F., Sakti, M., & Nidatya, N. (2025). Peningkatan kesadaran literasi digital bagi remaja melalui program edukasi interaktif. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(1), 201–212.
<https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/348/345>
- Ferdinand, G. R., Madallo, E., Palamba, R., & Josua, R. (2019). Etika dalam Kehidupan Bermasyarakat. Universitas Atma Jaya Makassar, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. hlm. 1-8. [\(2\) ETIKA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT](#)
- Masrurroh, A., Sari, N. I., & Septiyani, E. (2025). Etika dan tanggung jawab remaja dalam penggunaan media sosial. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(6), 2193–2198. <https://indojournal.com/index.php/aksikita/article/view/1611/1407>
- Melati, F. V., & Torimtubun, H. (2026). Pendampingan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Digital melalui Edukasi Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial. *Jurnal Pengabdian*, 6(1), 95–102.
- Prabowo, E., Fajrie, N., & Setiawan, D. (2021). Etika Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi Whatsapp. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 429–437.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184.
- Utami, F. I. D. (2017). Efektivitas komunikasi negosiasi dalam bisnis. *Komunike*, 9(2), 105–122.